

PERKEMBANGAN POTENSI PENGETAHUAN SISWA DARI RASIONALISME DALAM PRESPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Ahmad Ma'ruf

ahmad.maruf@yudharta.ac.id
Universitas Yudharta Pasuruan

Abstrak: Rasionalisme tidak mengingkari nilai pengalaman, melainkan pengalaman hanya dipandang sebagai sejenis perangsang bagi pikiran. Karenanya, aliran ini yakin bahwa kebenaran dan kesesatan terletak di dalam ide, dan bukannya di dalam barang sesuatu. Jika kebenaran bermakna sebagai mempunyai ide yang sesuai dengan atau yang menunjuk kepada kenyataan, maka kebenaran hanya dapat ada di dalam pikiran kita hanya dapat diperoleh dengan akal saja.

Kata Pengantar: Pengetahuan Siswa, Rasionalisme, Pendidikan Islam

Latar Belakang

Kurikulum sebagai salah satu substansi pendidikan perlu didesentralisasikan terutama dalam pengembangan silabus dan pelaksanaannya yang disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan siswa, keadaan sekolah, dan kondisi sekolah atau daerah. Dengan demikian, sekolah atau daerah memiliki cukup kewenangan untuk merancang dan menentukan materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran.

Terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan yang sangat mempengaruhi, khususnya pengaruh dalam konteks belajar dan pembelajaran. Belajar mempunyai pengertian, yang sangat umum dan luas, siswa seseorang selalu mengalami proses belajar dan belajar dari pengalaman-pengalamannya. Dari pengalaman pula seseorang bisa membentuk dan mendapatkan pengetahuan, pengertian, nilai, sikap-sikap tertentu, dan gambaran-gambaran tentang dunia sekitar, dan lingkungannya serta kedudukannya dalam lingkungan tersebut. Dengan kata lain bahwa belajar itu meliputi setiap pengalaman yang menimbulkan perubahan tersebut bersifat positif maupun negatif, baik disengaja maupun tidak disengaja, baik itu terjadi di dalam maupun di luar sekolah, baik di bawah bimbingan guru maupun tidak. Tetapi biasanya belajar diberi pengertian secara khusus, yaitu sebagai pengalaman yang menimbulkan perubahan-perubahan tingkah laku yang bersifat positif, yang sengaja diberikan di sekolah, dan di bawah

280] [Perkembangan Potensi Pengetahuan Siswadari Rasionalisme dalam Prespektif Pendidikan Islam bimbingan guru. Pengalaman inilah yang biasa disebut sebagai proses belajar mengajar.

Seperti yang telah diuraikan di atas banyak orang berbicara mengenai pertumbuhan dan perkembangan yang sekarang lagi *ngetrend* baik di kalangan kelas menengah kebawah maupun kelas menengah keatas. Secara umum konsep perkembangan ada yang relevan dan patut diperdebatkan sebagai berikut:

Menurut Werner sebagaimana yang dikutip oleh Sunarto dalam buku yang berjudul *Perkembangan Peserta Didik* menyatakan bahwa, konsep perkembangan adalah sejalan dengan prinsip *Ortho genetis*, bahwa perkembangan berlangsung dari keadaan global dan kurang berdiferensiasi itu sampai keadaan deferensasi, artikulasi, dan integrasi meningkat secara bertahap. Proses diferensiasi itu diartikan sebagai prinsip totalitas pada diri siswa. Bahwa dari penghayatan totalitas itu lambat dan bagian-bagiannya semakin menjadi nyata dan bertambah jelas dalam kerangka keseluruhan. Sejak bayi dilahirkan ia telah mempunyai gambaran total atau gambaran lengkap, hanya saja gambaran tersebut masih kabur dan samar-samar tadi berangsur-angsur menjadi terang dan bagiannya menjadi nyata, jelas, dan strukturnya semakin lengkap. Timbullah kemudian menjadi kompleks dan unsur-unsur, umpamanya unsur gerak, jarak, bentuk, struktur, warna dan lain-lainnya, namun semuanya merupakan totalitas atau keseluruhan dan mengandung sifat-sifat totalitas tersebut.¹

Sesuai dengan konsep perkembangan potensi siswa dan beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar sangat perlu diperhatikan yang lebih serius, dan juga dalam mempelajari perkembangan manusia diperlukan adanya perhatian khusus mengenai hal-hal yang sering dibicarakan oleh publik yaitu proses pematangan, khususnya pematangan fungsi kognitif, pembawaan dan bakat. Ketiga hal tersebut berkaitan erat satu sama lain dan saling berpengaruh pada perkembangan kehidupan manusia tak terkecuali para siswa-siswi sebagai peserta didik, apabila fungsi kognitif dan proses belajar seorang siswa dalam keadaan positif, maka dapat dipastikan siswa tersebut akan mengalami perkembangan kehidupan secara mulus. Akan tetapi asumsi yang menjanjikan seperti ini sebelumnya belum terwujud dengan maksimal, karena adanya banyak faktor yang mempengaruhi proses perkembangan siswa dalam menuju cita-cita bahagiannya. Sedangkan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan siswa, para ahli

¹ Sunarto Dan Agung Hartono. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002. 37.

berbeda pendapat dengan lantaran sudut pandang dan pendekatan mereka terhadap eksistensi peserta didik yang tidak sama, karena setiap tokoh filosofi menyesuaikan diri pada konsep yang relevan dengan disiplin ilmunya.

Perkembangan potensi pengetahuan siswa dari rasionalisme dan empirisme yang paling dominan adalah faktor orang tua atau keluarga terutama sifat dan keadaan mereka sangat menentukan arah perkembangan masa depan para siswa yang mereka lahirkan. Sifat orang tua adalah gaya khas dalam bersikap memandang, memikirkan dan memperlakukan siswa. Seperti contoh: kelahiran bayi yang tidak dikehendaki akan menimbulkan sikap dan perlakuan orang tua yang bersifat menolak. Sebaliknya orang tua yang selalu melindungi siswa juga mengganggu perkembangan siswa. Perilaku memanjakan akan secara berlebihan berdampak siswa menjadi lahan dalam beraktifitas dan juga dalam pergaulannya. Terbukti baik dari teman akrab saya, saudara misanan saya maupun keponakan saya yang terlalu dilindungi dan dikekang ternyata kurang mampu berhubungan dengan kondisi sosial, penyimpangan perilaku dan ketidakmampuan bersosial, siswa pada kemudian hari akan gagab bermasyarakat dan tidak mampu menduduki tingkat strasifikasi sosial yang tinggi.

Dalam dunia pengetahuan pada masa sekarang ini, pendapat yang sangat bertentangan sudah tidak diakui lagi. Umumnya orang sekarang mengakui adanya pengaruh lingkungan dan potensi kognitif, Suatu pembawaan tidak dapat mencapai perkembangannya, jika tidak dipengaruhi oleh dua hal tersebut. Di samping itu kita dilahirkan dengan membawa intelegensi. Kita katakan dalam batas-batas tertentu karena keterbatasan pengetahuan manusia, kita tahu bahwa intelegensi dapat kita kembangkan.

Pengetahuan dan pengertian dikonstruksi bila seseorang terlibat secara sosial dalam dialog dan aktif dalam percobaan-percobaan dan pengalaman. Pembentukan makna adalah dialog antar pribadi. Dalam hal ini pebelajar tidak hanya memerlukan akses pengalaman fisik tetapi juga interaksi dengan pengalaman yang dimiliki oleh individu lain. Pembelajaran yang sifatnya kooperatif (*cooperative learning*) ini muncul ketika siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan oleh semua siswa.² Pengelolaan kelas menurut *cooperative learning* bertujuan untuk membantu siswa untuk mengembangkan niat dan kiat bekerja sama dan berinteraksi dengan siswa yang lain. Ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas yaitu : pengelompokan, semangat

² Sudjana, Nana Dan Ibrahim. *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru. 1989. 2

282] [Perkembangan Potensi Pengetahuan Siswadari Rasionalisme dalam Prespektif Pendidikan Islam kooperatif dan penataan kelas.³ Piaget dan Vygotsky pada prinsipnya memiliki beberapa perbedaan karakteristik. Piaget menyatakan proses pembelajaran bersifat internal sedangkan Vygotsky menyatakan bersifat external. Menurut Piaget, proses pendewasaan dalam diri menjadi faktor utama yang mempengaruhi proses pembelajaran siswa sedangkan Vygotsky lebih mengutamakan faktor dunia luar. Vygotsky menyatakan pengetahuan dibangun siswa dalam konteks budaya dan atas dasar interaksinya dengan teman sebaya atau faktor eksternal yang lain. Vygotsky menyatakan bahwa konsep tidak bisa dibangun tanpa melakukan suatu interaksi sosial.⁴ Suatu model pembelajaran konstruktivis dapat berpijak dari dua teori tersebut.

Devinisi Operasional

Menurut wahyu definisi adalah suatu pernyataan yang dapat mengartikan atau memberikan makna atau konsep tertentu sehingga tidak salah dimengerti atau tidak salah diinterpretasikan. Mendefinisikan istilah-istilah pokok atau variabel sangat penting dalam suatu penelitian. Pada dasarnya ada dua jenis definisi yaitu definisi konotatif dan definisi operasional. Definisi konotatif berarti mendefinisikan konsep dalam kaitannya dengan konsep lain yang abstrak. Dan memungkinkan pendengar menangkap istilah yang lebih komplek. Sedangkan definisi operasional adalah mengubah konsep yang variabel yang abstrak dengan kata-kata yang menggambarkan tingkah laku atau gejala yang dapat diamati, dapat diuji dan ditentukan, atau dinyatakan kebenarannya dengan orang lain. Dengan kata lain definisi operasional mengubah konsep atau variabel yang abstrak ke tingkat yang lebih realitas dan kongkrit sehingga gejala tersebut mudah dikenalnya.⁵

Definisi operasional sebagaimana dikemukakan di atas maka sangat diperlukan dalam penelitian. Definisi oprasional sedapat mungkin memberikan suatu tata cara atau petunjuk yang dapat secara langsung diukur dalam dunia nyata atau dunia *empiris*. Definisi operasional merupakan penjelasan atau pengertian dari konsep-konsep yang berfungsi sebagai penelitian yang terdapat dalam judul Tesis. Penyajian definisi operasional ini dimaksudkan agar para peneliti dan para pembaca mempunyai kesamaan pandangan dalam memakai pengertian-pengertian dari konsep yang

³ Tadjab. *Ilmu Jiwa Pendidikan*. Surabaya: Karya Abditama. 1994. 38

⁴ Danim, Sudarwa. *Metode Penelitian Untuk Ilmu-Imu Perilaku*. Jakarta: Bumi Aksara. 2000. 42

⁵ Wahyu. *Bimbingan Penulisan Skripsi*. Bandung: Tarsito. 1991. 55

digunakan, serta menjadi titik tolak bagi peneliti dalam merumuskan dalam indikator-indikator dari variabel-variabel penelitian.⁶

Penelitian ini menggunakan istilah-istilah yang digunakan dalam Tesis yang sudah tercover dalam judul. Adapun istilah-istilah tersebut adalah, “Komparasi Perkembangan Potensi Pengetahuan Siswa Dari Rasionalisme Dan Empirisme”, maksudnya adalah pendapat yang digunakan sebagai keterangan mengenai peristiwa atau kejadian, bahwa perkembangan ilmu pengetahuan didapat dari pengalaman atau indera dan potensi kognitif, yang dimaksud perkembangan ilmu pengetahuan di sini adalah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan bimbingan potensmsi siswa. Sedangkan istilah-istilah yang akan didefinisikan adalah sebagai berikut:

1. Potensi Pengetahuan Siswa

Dalam teori perkembangan kognitif, Piaget mengemukakan tahap-tahap yang harus dilalui seorang siswa dalam mencapai tingkatan perkembangan proses berpikir formal. Teori ini tidak hanya diterima secara luas dalam bidang psikologi tetapi juga sangat besar pengaruhnya di bidang pendidikan.

Menurut Piaget pikiran manusia mempunyai struktur yang disebut skema atau skemata (jamak) yang sering disebut dengan struktur kognitif. Dengan menggunakan skemata itu seseorang mengadaptasi dan mengkoordinasi lingkungannya sehingga terbentuk skemata yang baru, yaitu melalui proses *asimilasi* dan *akomodasi*. Selanjutnya, Piaget berpendapat bahwa skemata yang terbentuk melalui proses *asimilasi* dan *akomodasi* itulah yang disebut pengetahuan.⁷ *Asimilasi* merupakan proses kognitif yang dengannya seseorang mengintegrasikan *informasi* (persepsi, konsep, dsb) atau pengalaman baru ke dalam struktur kognitif (skemata) yang sudah dimiliki seseorang. *Akomodasi* adalah proses restrukturisasi skemata yang sudah ada sebagai akibat adanya informasi dan pengalaman baru yang tidak dapat secara langsung diasimilasikan pada skemata tersebut. Hal itu, dikarenakan informasi baru tersebut agak berbeda atau sama sekali tidak cocok dengan skemata yang telah ada. Jika informasi baru, betul-betul tidak cocok dengan skemata yang lama, maka akan dibentuk skemata baru yang cocok dengan informasi itu. Sebaliknya, apabila informasi baru itu hanya kurang sesuai dengan

⁶ Tadjab. *Ilmu Jiwa Pendidikan*. Surabaya: Karya Abditama. 1994. 6

⁷ Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Ciputat : PT. Logos Wacana Ilmu. 2001. 117

skemta yang telah ada, maka skemata yang lama itu akan direstrukturisasi sehingga cocok dengan informasi baru itu.

2. Rasionalisme

Secara etimologis Rasionalisme berasal dari kata bahasa Inggris *rationalism*. Kata ini berakar dari kata bahasa Latin *ratio* yang berarti “akal”. A.R. Lacey menambahkan bahwa berdasarkan akar katanya Rasionalisme adalah sebuah pandangan yang berpegangan bahwa akal merupakan sumber bagi pengetahuan dan pembenaran.

Sementara itu, secara terminologis aliran ini dipandang sebagai aliran yang berpegang pada prinsip bahwa akal harus diberi peranan utama dalam penjelasan. Ia menekankan akal budi (rasio) sebagai sumber utama pengetahuan, mendahului atau unggul atas, dan bebas (terlepas) dari pengamatan inderawi. Hanya pengetahuan yang diperoleh melalui akal yang memenuhi syarat semua pengetahuan ilmiah. Pengalaman hanya dipakai untuk mempertegas pengetahuan yang diperoleh akal. Akal tidak memerlukan pengalaman. Akal dapat menurunkan kebenaran dari dirinya sendiri, yaitu atas dasar asas-asas pertama yang pasti. Rasionalisme tidak mengingkari nilai pengalaman, melainkan pengalaman hanya dipandang sebagai sejenis perangsang bagi pikiran. Karenanya, aliran ini yakin bahwa kebenaran dan kesesatan terletak di dalam ide, dan bukannya di dalam barang sesuatu. Jika kebenaran bermakna sebagai mempunyai ide yang sesuai dengan atau yang menunjuk kepada kenyataan, maka kebenaran hanya dapat ada di dalam pikiran kita dan hanya dapat diperoleh dengan akal saja.¹⁰ Kaum Rasionalisme mulai dengan sebuah pernyataan yang sudah pasti. Aksioma dasar yang dipakai membangun sistem pemikirannya diturunkan dari ide yang menurut anggapannya adalah jelas, tegas dan pasti dalam pikiran manusia. Pikiran manusia mempunyai kemampuan untuk mengetahui ide tersebut, namun manusia tidak menciptakannya, maupun tidak mempelajari lewat pengalaman. Ide tersebut kiranya sudah ada “di sana” sebagai bagian dari kenyataan dasar dan pikiran manusia.¹¹ Dalam pengertian ini pikiran menalar. Kaum rasionalis berdalil bahwa karena pikiran dapat memahami prinsip, maka prinsip itu harus *ada*, artinya prinsip harus benar dan nyata. Jika prinsip itu tidak *ada*, orang tidak mungkin akan dapat menggambarannya. Prinsip dianggap sebagai sesuatu yang *apriori*, dan karenanya prinsip tidak dikembangkan dari pengalaman, bahkan sebaliknya pengalaman hanya dapat dimengerti bila ditinjau dari prinsip tersebut.¹² Dalam perkembangannya Rasionalisme

diusung oleh banyak tokoh, masing-masingnya dengan ajaran-ajaran yang khas, namun tetap dalam satu koridor yang sama. Pada abad ke-17 terdapat beberapa tokoh kenamaan seperti René Descartes, Gottfried Wilhelm von Leibniz, Christian Wolff dan Baruch Spinoza. Sedangkan pada abad ke-18 nama-nama seperti Voltaire, Diderot dan D'Alembert adalah para pengusungnya.

3. Pendidikan Islam

Menurut Ahmad D. Marimba: pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Menurut Muhammad A. Naquib Al-Atas, pendidikan Islam ialah usaha yang dilakukan pendidik terhadap siswa didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.

Sedangkan menurut Nur Uhbiyati adalah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian.

Menurut Bawani definisi di atas secara filosofis sudah tidak perlu diragukan lagi karena memiliki kecermatan berfikir akademis tertentu, tetapi apabila dijadikan pegangan praktis dalam aktifitas pendidikan Islam sehari-hari masih sulit, karena masih banyak beberapa segi yang perlu dijelaskan lebih lanjut dalam definisi tersebut. Maka, secara sederhana bisa dipegangi sebuah definisi lain yang menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah “bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

4. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu tujuan pendidikan Islam, yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksiswaan pendidikan Islam.

Menurut Ahmad D. Marimba, tujuan itu ada empat macam, yaitu : (a) mengakhiri usaha, (b) mengarahkan usaha, (c) tujuan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, baik merupakan tujuan-tujuan

baru maupun tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan pertama, (d) memberi nilai (sifat) pada usaha-usaha itu.

Lebih lanjut, Ahmad D. Marimba membedakan tujuan pendidikan Islam dalam dua kategori, yakni: tujuan sementara dan tujuan akhir.

Tujuan sementara dalam pendidikan Islam adalah tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmani-rohani dan sebagainya.

Sedangkan tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya terwujudnya kepribadian muslim yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam. lebih lanjut, aspek kepribadian menurut Ahmad D. Marimba terbagi dalam 3 hal, yakni :

- a. Aspek-aspek kejasmanian; meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dan ketahuan dari luar, misalnya: cara-cara berbuat, cara-cara berbicara dan sebagainya
- b. Aspek-aspek kejiwaan; meliputi aspek-aspek yang tidak dapat segera dapat dilihat ketahuan dari luar, misalnya: cara-cara berfikir, sikap, dan minat.
- c. Aspek-aspek kerohanian yang luhur; meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Bagi orang yang beragama, aspek inilah yang menuntunnya ke arah kebahagiaan, bukan saja di dunia, tetapi juga di akhirat. Aspek-aspek inilah memberi kualitas kepribadian keseluruhannya.

Ringkasnya yang dimaksud kepribadian muslim adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan dan penyerahan diri kepada-Nya.

Paparan Data

1. Data Perkembangan Potensi Pengetahuan Siswa

Perkembangan Aspek Kognitif Menurut Piaget, periode yang dimulai pada usia 12 tahun, yaitu yang lebih kurang sama dengan usia siswa SMP, merupakan '*period of formal operation*'. Pada usia ini, yang berkembang pada siswa adalah kemampuan berfikir secara simbolis dan bisa memahami sesuatu secara bermakna (*meaningfully*) tanpa memerlukan objek yang konkrit atau bahkan objek yang visual. Siswa telah memahami hal-hal yang bersifat imajinatif. Implikasinya dalam

pembelajaran PAI bahwa belajar akan bermakna kalau *input* (materi pelajaran) sesuai dengan minat dan bakat siswa. Pembelajaran PAI akan berhasil kalau penyusun silabus dan guru mampu menyesuaikan tingkat kesulitan dan variasi *input* dengan harapan serta karakteristik siswa sehingga motivasi belajar mereka berada pada tingkat maksimal.

Pada tahap perkembangan ini juga berkembang ketujuh kecerdasan dalam *Multiple Intelligences* yang dikemukakan oleh Gardner, yaitu: 1) kecerdasan linguistik (kemampuan berbahasa yang fungsional), 2) kecerdasan logis-matematis (kemampuan berfikir runtut), 3) kecerdasan musikal (kemampuan menangkap dan menciptakan pola nada dan irama), 4) kecerdasan spasial (kemampuan membentuk imaji mental tentang realitas), 5) kecerdasan kinestetik-ragawi (kemampuan menghasilkan gerakan motorik yang halus), 6) kecerdasan intra-pribadi (kemampuan untuk mengenal diri sendiri dan mengembangkan rasa jati diri), dan 7) kecerdasan antar pribadi (kemampuan memahami orang lain). Di antara ketujuh macam kecerdasan ini sesuai dengan karakteristik keilmuan PAI akan dapat berkembang pesat dan bila dapat dimanfaatkan oleh guru PAI untuk berlatih mengeksplorasi gejala alam, baik gejala kebendaan maupun gejala kejadian/peristiwa guna membangun konsep PAI.

a. Perkembangan Aspek Psikomotor

Aspek psikomotor merupakan salah satu aspek yang penting untuk diketahui oleh guru. Perkembangan aspek psikomotor juga melalui beberapa tahap. Tahap-tahap tersebut antara lain: *Pertama* kognitif Tahap ini ditandai dengan adanya gerakan-gerakan yang kaku dan lambat. Ini terjadi karena siswa masih dalam taraf belajar untuk mengendalikan gerakan-gerakannya. Dia harus berpikir sebelum melakukan suatu gerakan. Pada tahap ini siswa sering membuat kesalahan dan kadang-kadang terjadi tingkat frustrasi yang tinggi. *Kedua* Tahap asosiatif Pada tahap ini, seorang siswa membutuhkan waktu yang lebih pendek untuk memikirkan gerakan-gerakannya. Dia mulai dapat mengasosiasikan gerakan yang sedang dipelajarinya dengan gerakan yang sudah dikenal. Tahap ini masih dalam tahap pertengahan dalam perkembangan psikomotor. Oleh karena itu, gerakan-gerakan pada tahap ini belum merupakan gerakan-gerakan yang sifatnya otomatis. Pada tahap ini, seorang siswa masih menggunakan pikirannya untuk melakukan suatu gerakan tetapi waktu yang diperlukan untuk berpikir lebih sedikit

dibanding pada waktu dia berada pada tahap kognitif. Dan karena waktu yang diperlukan untuk berpikir lebih pendek, gerakan-gerakannya sudah mulai tidak kaku. *Ketiga* Tahap otonom Pada tahap ini, seorang siswa telah mencapai tingkat otonomi yang tinggi. Proses belajarnya sudah hampir lengkap meskipun dia tetap dapat memperbaiki gerakan-gerakan yang dipelajarinya. Tahap ini disebut tahap otonomi karena siswa sudah tidak memerlukan kehadiran instruktur untuk melakukan gerakan-gerakan. Pada tahap ini, gerakan-gerakan telah dilakukan secara spontan dan oleh karenanya gerakan-gerakan yang dilakukan juga tidak mengharuskan pembelajar untuk berpikir tentang gerakannya.

Perkembangan aspek psikomotor pada siswa usia SMK sebenarnya tidak jauh berbeda dengan perkembangan pada siswa usia SMP, karena usia SMP merupakan kelanjutan dari usia SD. Perkembangan psikomotor pada siswa usia SD sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Setiap gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan atau minatnya. Masa ini ditandai dengan kelebihan gerak atau aktivitas motorik yang lincah. Oleh karena itu, usia SD merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilan. Begitu juga pada masa SMP keterampilan siswa semakin berkembang dengan baik, sehingga dapat dijadikan pijakan untuk menentukan pilihan yang akan ditekuninya di usia selanjutnya.

Perkembangan fisik yang normal merupakan salah satu faktor penentu kelancaran proses belajar, baik dalam bidang pengetahuan maupun ketrampilan. Oleh karena itu, perkembangan psikomotor sangat menunjang keberhasilan peserta didik. Pada masa usia SMP perkembangan psikomotor ini pada umumnya sudah dicapainya dan untuk selanjutnya dikembangkannya.

Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual, memengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis. Pada usia SMP (remaja awal) perkembangan emosi siswa menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung/marah, atau mudah sedih). Oleh karena itu, mencapai kematangan emosional merupakan tugas perkembangan yang sangat sulit bagi remaja. Proses pencapaiannya

sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya.

Dalam hubungan persahabatan, siswa remaja memilih teman yang memiliki kualitas psikologis yang relatif sama dengan dirinya, baik menyangkut interes, sikap, nilai, dan kepribadian. Pada masa ini berkembang sikap “*conformity*”, yaitu kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran (hobi) atau keinginan orang lain (teman sebaya) perkembangan konformitas pada remaja dapat memberikan dampak yang positif maupun yang negatif bagi dirinya. Jika temannya menampilkan sikap dan perilaku yang agamis seperti taat beribadah, berakhlak yang mulia, dan aktif dalam kegiatan sosial, maka kemungkinan besar remaja tersebut akan berpenampilan baik seperti temannya. Sebaliknya, jika temannya berpenampilan tidak baik, dia pun akan seperti temannya tersebut.

Di sinilah peran PAI dan guru PAI dalam rangka mengantarkan siswa untuk menata perkembangan emosinya dengan baik sehingga dia memiliki sikap dan perilaku yang religius seperti yang dikemukakan di atas. Materi PAI diharapkan dapat memberi pemahaman dan pengamalan (perilaku) keagamaan siswa sehingga ketika memasuki masa *mukallaf* (baligh/dewasa) siswa sudah siap dan tidak lagi mulai belajar menapakinya, tetapi sudah memasukinya dengan bekal pemahaman dan perilaku keagamaan yang baik.

b. Perkembangan Aspek Afektif

Perkembangan aspek afektif siswa pada usia SLTA tidak berbeda dengan perkembangannya pada aspek psikomotornya. Kedua aspek ini terkait erat sehingga perkembangannya selalu seiring dan sejalan. Sikap dan perilaku teman (terutama teman sebaya) dan lingkungan masyarakatnya sangat mempengaruhi perkembangan sikap dan perilaku siswa.

Perkembangan aspek afektif siswa juga terkait erat dengan perkembangan kepribadian siswa. Fase remaja merupakan saat yang paling penting bagi perkembangan dan integrasi kepribadian. Masa remaja juga merupakan saat berkembangnya identitas (jati diri). Perkembangan identitas merupakan isu sentral pada masa remaja yang memberikan dasar bagi masa dewasa. Perkembangan identitas masa remaja berkaitan erat dengan komitmennya terhadap okupasi

(pekerjaan, jabatan, kesibukan) masa depan, peran-peran masa dewasa, dan sistem keyakinan pribadi.

Perkembangan identitas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah: 1) iklim keluarga, yaitu yang berkaitan dengan interaksi sosio-emosional antar anggota keluarga serta sikap dan perilaku orang tua terhadap siswa; 2) tokoh idola, yaitu orang-orang yang dipersepsi oleh remaja sebagai figur yang memiliki posisi di masyarakat; dan 3) peluang pengembangan diri, yaitu kesempatan untuk melihat ke depan dan menguji dirinya dalam *setting* (adegan) kehidupan yang beragam.

Pengalaman sejak masa kecil yang penuh konflik atau frustrasi dan kurang mendapat bimbingan keagamaan (akhlak yang mulia) akan berdampak kurang baik bagi perkembangan remaja. Sebaliknya, pengalaman yang menyenangkan akan mempengaruhi sifat-sifat pribadi yang taat beragama dan tidak melampaui batas.

c. Kajian Tentang Perkembangan Kognitif Piaget

1) Definisi Perkembangan Kognitif.

Perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan manusia yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan), yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya. Menurut Myers, “cognition refers to all the mental activities associated with thinking, knowing, and remembering.” Pengertian yang hampir senada juga diberikan oleh Margaret W. Matlin, yaitu : “cognition, or mental activity, involves the acquisition, storage, retrieval, and use of knowledge.” Dalam Dictionary Of Psychology karya Drever, dijelaskan bahwa “kognisi adalah istilah umum yang mencakup segenap model pemahamannya, yakni persepsi, imajinasi, penangkapan makna, penilaian dan penalaran” Dari beberapa pengertian diatas maka dapat dipahami bahwa perkembangan kognitif adalah sebuah istilah yang menunjuk pada semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, imajinasi, penangkapan makna, penilaian dan penalaran, pengolahan informasi, memecahkan masalah serta berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya.

2) Perkembangan Kognitif Piaget

Piaget menjabat sebagai profesor psikologi di Universitas Geneva dari 1929 hingga 1975 dan ia paling terkenal karena menyusun kembali teori perkembangan kognitif ke dalam serangkaian tahap, memperluas karya sebelumnya dari James Mark Baldwin, menjadi empat tahap perkembangan yang lebih kurang sama dengan (1) masa infancy, (2) pra-sekolah, (3) siswa-siswa, dan (4) remaja. Masing-masing tahap ini dicirikan oleh struktur kognitif umum yang mempengaruhi semua pemikiran si siswa (suatu pandangan strukturalis yang dipengaruhi oleh filsuf Immanuel Kant). Masing-masing tahap mewakili pemahaman sang siswa tentang realitas pada masa itu, dan masing-masing kecuali yang terakhir adalah suatu perkiraan (approximation) tentang realitas yang tidak memadai. Jadi, perkembangan dari satu tahap ke tahap yang lainnya disebabkan oleh akumulasi kesalahan di dalam pemahaman sang siswa tentang lingkungannya; akumulasi ini pada akhirnya menyebabkan suatu tingkat ketidakseimbangan kognitif yang perlu ditata ulang oleh struktur pemikiran.

2. Data Pendidikan Islam

Secara sederhana para ahli pendidikan Islam mencoba mengembangkan konsep-konsepnya dari kedua sumber ini, yaitu Alquran dan Sunnah sebagai dasar ideal pendidikan Islam. Dasar ideal ini kemudian yang menjadi akar pendidikan sebagai sumber nilai kebenaran dan kekuatan. Nilai-nilai yang dipahami dari Alquran dan Sunnah ini adalah cermin nilai yang universal yang dapat dioprasionalkan ke berbagai sisi kehidupan umat sekaligus sebagai standar nilai dalam mengevaluasi jalannya kegiatan pendidikan Islam.⁸

Juga dengan jelas dipahami bahwa ilmu sangat tinggi kedudukannya dalam Islam. Untuk mamahami ilmu, manusia dituntut menggunakan pikirannya, belajar dan memahaminya. Dalam pendidikan, ilmu adalah hal yang paling esensial. Pada intinya, pendidikan dalam Islam sangat utama dan penting bagi kehidupan manusia.

Dari kedua ajaran islam, Alquran dan Sunnah, banyak dikemukakan fenomena alam dan sosial yang masih belum terungkap dan menantang umat Islam untuk terus belajar agar mereka giat melakukan

⁸ Anwar, Qomari, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta : Gema Insani Press. 1998. 7

pengkajian dan dapat melahirkan ilmu-ilmu baru sebagai hasil dari penafsiran Alquran dan sunnah.

Islam mengajarkan alam dan relita. Umat Islam selalu mengamati realita tersebut, baik dengan menggunakan akal, kontemplasi maupun intuisi. Dengan adanya usaha ini dalam perkembangan intelektual Islam, lahirlah berbagai disiplin ilmu, seperti filsafat, kedokteran, kimia, astronomi dan fisika.⁹

Tepat kiranya bila Alquran dan Sunnah secara doktrinal mengangakat pentingnya pendidikan. Melalui pendidikan, manusia bisa belajar melihat realitas alam semesta demi mempertahankan kehidupannya. Karena pentingnya pendidikan, Islam menempatkan pendidikan pada kedudukannya yang penting dan tinggi dalam doktrin Islam, seperti dapat dilihat dalam Alquran dan Sunnah yang banyak kaitannya dengan arti pendidikan bagi kehidupan umat Islam sebagai hamba Allah.

Selain ayat-ayat dan Sunnah yang telah dijelaskan di atas, masih banyak bukti lain yang berasal dari sumber yang sama tentang arti pentingnya pendidikan bagi manusia. Seperti ayat-ayat Alquran yang memerintahkan manusia untuk mempergunakan akalnya. Dengan akal ini, manusia berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya ataupun benda-benda yang ada di alam sekitar kita. Pada saat yang sama juga, Alquran ataupun Sunnah banyak menganjurkan umat Islam untuk senantiasa bergiat diri dalam mencari ilmu pengetahuan. Dengan demikian, ilmu juga menempati posisi penting dalam Islam. Untuk meraih ilmu ajakan untuk mempergunakan akal harus diraih. Ajakan untuk mempergunakan akal harus direalisasikan. Ilmu dan pendidikan dalam Islam sangat utama dan esensial dalam kehidupan manusia.

Seperti ditulis Hanun Asrohah, selain Alquran dan Sunnah yang secara jelas menyerukan umat Islam untuk belajar, ada empat aspek lain yang mendorong umat Islam untuk senantiasa belajar, sehingga pendidikan selalu menjadi perhatian umat Islam. “Aspek itu adalah bahwa Islam memiliki Alquran sebagai sumber kehendak Tuhan.”¹⁰ Artinya, motivasi pendidikan secara doktrinal memang sudah menjadi bagian dari ajaran Islam, sehingga perjalanan umat Islam selalu

⁹ Mulkham, Abdul Munir. *Pendidikan Liberal*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2002. 184

¹⁰ Al-Ashraf Sayyed Ali, *Ashraf (ter) Krisi dalam Pendidikan Islam*, oleh Syafi’I Ma’arif, Jakarta : PT Almarwardi Prima. 2000. 7

berpedoman pada kedua sumber ini sebagai ajaran dan sebagai spirit kependidikan sekaligus.

Penting untuk dicatat, bahwa ajaran untuk mencari ilmu pengetahuan dalam semangat doktrin Islam tidak hanya dikhususkan pada ilmu agama saja dalam pengertian yang sempit. Lebih dari itu, Islam menganjurkan umatnya menuntut ilmu dalam pengertian yang seluas-luasnya yang mencakup, meminjam istilah al-Ghazali, ilmu syar 'iyyah dan ilmu ghairu syar 'iyyah.¹¹ Ilmu syar 'iyyah adalah ilmu yang berasal dari para Nabi dan wajib dileluti oleh setiap muslim. Di luar ilmu-ilmu yang bersumber dari para nabi tersebut, al-Ghazali mengelompokkan ke dalam kategori ghairu syar 'iyyah. Lepas dari pengelompokan ilmu yang disebut al-Ghazali, ilmu apapun penting untuk dicapai selama tidak membawa kemadaratan bagi kehidupan manusia dan destruktif.

Karenanya, dalam Islam terdapat hubungan erat antara ilmu-ilmu syar 'iyyah dengan ilmu-ilmu ghairu syar 'iyyah. Dan sebaliknya, Islam tidak mengenal adanya keterpisahan di antara ilmu-ilmu. Dengan kata lain, Islam menganjurkan agar umatnya mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan, baik yang bersumber dari Alquran dan Sunnah maupun pada akal asalkan membawa manfaat bagi kehidupan manusia di dunia ini. adanya kategori syar 'iyyah dan ghairu syar 'iyyah, seperti yang disebut al-Ghazali, tidak dimaksudkan sebagai keterpisahan, sebab bila dipahami secara dikotomi, maka dengan sendirinya akan mendistorsi makna Islam yang universal, sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta.

Pada lazimnya jika kita berbicara serius mengenai ikhtiar pendidikan secara sistematis dan pragmatis apalagi membahas tentang pendidikan agama Islam maka akan menjadi universal banyak sarjana-sarjana muslim yang memberi penjelasan dari sudut pandang yang berbeda.

Karena dasar di atas maka pendidikan agama diharuskan diajarkan di tiap-tiap sekolah. Sedangkan pengertian pendidikan agama Islam sendiri banyak para ahli pendidik mengemukakan pendapatnya misalkan:

- a. Menurut Uhbiyati dalam bukunya ilmu pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan latihan mental, moral dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas, kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah.

¹¹ Anwar, Moh Idhoi. *Administrasi Pendidikan Dan Manajemen Biaya Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2003. 44-45.

- b. Sedangkan menurut Muhammad Amin dalam bukunya pengantar ilmu pendidikan Islam bahwasannya pendidikan Islam adalah segala usaha berupa pengajaran bimbingan dan asuhan terhadap siswa agar kelak setelah pendidikannya dapat memahami, manaati atau mengamalkan ajaran agamanya serta menjadikannya sebagai *way of life* (pandangan hidup) sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial masyarakat.
- c. Tadjab dkk, mengartikan pendidikan agama Islam sebagai proses pembimbingan, pembelajaran dan pelatihan terhadap manusia (siswa, generasi muda) agar nantinya menjadi orang Islam yang berkehidupan serta mampu melakssiswaan, peranan dan tugas-tugas hidup sebagai orang muslim.

Dari beberapa uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha yang sistematis, pragmatif dan konsisten untuk membimbing dan mengembangkan fitrah agama yang ada pada diri manusia dengan tujuan agar siswa dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh dan pada akhirnya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari berupa hubungan dengan Allah maupun hubungan dengan sesama manusia bahkan lebih luas lagi yaitu hubungan dengan alam sekitarnya..

Tujuan Pendidikan Agama Islam Jika pendidikam kita pandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada suatu tujuan adapun tujuan yang akan dicapai ialah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Tujuan pendidikan Agama berintikan tiga aspek, yaitu aspek Iman, ilmu dan Amal, yang dari ketiga aspek itu berisi:

- a. Menumbuh suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama.
- b. Mengembangkan pengetahuan Agama agar dapat mencapai tujuan pendidikan agama Islam dalam proses perkembangan Agama Islam.
- c. Menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam semua aspek kehidupan dalam kehidupan seharian-hari. Memahami, menghayati dan melakssiswaan ajaran Agama secara baik dan benar.
- d. PAI merupakan mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh setiap peserta didik, terutama yang beragama Islam, atau bagi yang beragama lain yang didasari dengan kesadaran yang tulus dalam mengikutinya.

Itulah gambaran tentang karakteristik Pendidikan Agama Islam (PAI) pada umumnya dan mata pelajaran PAI di SMP pada khususnya yang dapat dikembangkan oleh para guru PAI dengan variasi-variasi tertentu, selama tidak menyimpang dari karakteristik umum ini. Dengan berpedoman kepada panduan ini, para guru PAI atau sekolah diharapkan dapat melakukan pengembangan silabus mata pelajaran PAI di SMP dengan mudah dan variatif.

Setelah diuraikan pemikiran René Descartes dan John Locke tentang perkembangan potensi pengetahuan siswa dalam bab IV, di bab V maka penulis akan meninjau pemikiran René Descartes dalam pemikiran tersebut. Untuk lebih mudah memahami pemikiran René Descartes, maka penulis meninjau dalam persamaan dan perbedaan antara pemikiran René Descartes dan John Locke, Perlu ditekankan disini, persamaan yang dimaksud bukan berarti apa yang dipikirkan oleh Descartes dan John Locke tentang perkembangan potensi pengetahuan siswa berarti sama persis antara konsep *Co Gito Ergo Sum* dan konsep *Tabula Rasa* begitu juga dengan ajaran Islam atau sebaliknya. Tetapi persamaan tersebut tetap harus berpijak pada koridor masing-masing, tidak bisa dicampur adukkan antara pemikiran René Descartes dan John Locke dan dengan pendidikan Islam. Adapun persamaan-persamaan antara pemikiran René Descartes dan John Locke tentang potensi pengetahuan siswa dalam prspektif pendidikan Islam, adalah sebagai berikut:

Terdapat sebuah anggapan bahwa ilmu pengetahuan pada dasarnya adalah metode induktif *Rasionalisme dan Empirisme* dalam memperoleh pengetahuan. Memang ada beberapa alasan untuk mendukung anggapan ini, karena para ilmuwan dalam mengumpulkan fakta-fakta tertentu, melakukan berbagai pengamatan dan mempergunakan data inderawi. Namun demikian, apabila dicermati dengan lebih mendalam maka didapatkan bahwa kegiatan pra ilmuwan tersebut merupakan suatu kombinasi antara prosedur rasional dan empiris. Dengan demikian, akal dan pengalaman dipakai secara bersamaan sehingga terjadi perkawinan antara pandangan Rasionalisme Descartes dengan Empirisme John Locke.

Perkawinan inilah yang penulis maksudkan dengan metode ilmiah yang didalamnya terdapat prosedur-prosedur tertentu yang sudah pasti yang dipergunakan dalam usaha memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dihadapi oleh seorang ilmuwan. Menurut Kattsoff Proses metode ilmiah dimulai dengan pengamatan (artinya pengalaman-

pengalaman) dan diakhiri dengan pengamatan pula. Tetapi permulaan dan akhir ini hanya sebuah pembagian yang bersifat nisbi. Pengetahuan ilmiah, menurut Suriasumantri, harus memenuhi persyaratan utama. Maksudnya adalah, pengetahuan itu harus bersifat konsisten, yakni sejalan dengan teori-teori sebelumnya yang memungkinkan tidak terjadinya kontradiksi.

Suatu fenomena perkembangan pengetahuan *rasionalis - empiris* jika bersifat inter-subyektif. Dengan kata lain, pengalaman-pengalaman yang bersifat inter-obyektif, dapat dianggap bersifat obyektif. Tetapi tetap bertitik-tolak dari logika. Pengalaman subyektif yang tidak dapat diuji dengan logika atau rasionalitas dengan sendirinya tidak dapat dijadikan dasar dalam rekonstruksi inter-subyektif.

Rasionalisme Descartes dan Empirisme John Locke masing-masing memiliki kelemahan apabila digunakan sebagai sebagai sebuah metode ilmiah. Kelemahan-kelemahan ini misalnya diperlihatkan oleh Honer dan Hunt. *Pada Rasionalisme* mereka melihat beberapa kelemahan. *Pertama*, pengetahuan yang dibangun oleh Rasionalisme hanyalah dibentuk oleh ide yang tidak dapat dilihat dan diraba. Eksistensi tentang ide yang sudah pasti maupun yang bersifat bawaan itu sendiri belum dapat didukung oleh semua orang dengan kekuatan dan keyakinan yang sama. *Kedua*, kebanyakan orang merasa kesulitan untuk menerapkan konsep Rasionalisme ke dalam kehidupan keseharian yang praktis. *Ketiga*, Rasionalisme gagal dalam menjelaskan perubahan dan penambahan pengetahuan manusia. Banyak dari ide yang sudah pasti pada satu waktu kemudian berubah pada waktu yang lain. *Sementara itu pada Empirisme* Honer dan Hunt juga melihat beberapa kelemahan. *Pertama*, Empirisme didasarkan kepada pengalaman. Tetapi apakah yang dimaksud dengan pengalaman? Pada satu waktu ia hanya berarti sebagai rangsangan pancaindera. Lain waktu ia berarti sebagai sebuah sensasi ditambah dengan penilaian. Sebagai sebuah konsep, ternyata pengalaman tidak berhubungan langsung dengan kenyataan objektif yang sangat ditinggikan oleh kaum Empiris. Fakta tidak mempunyai apapun yang bersifat pasti. *Kedua*, sebuah teori yang sangat bergantung kepada persepsi pancaindera kiranya melupakan kenyataan bahwa pancaindera manusia adalah terbatas dan tidak sempurna..

Kelemahan-kelemahan dari masing-masing pandangan Rasionalisme dan Empirisme di atas, membuka celah bagi ditemukan dan dibentuknya sebuah pandangan baru yang dapat mengatasi kelemahan-

kelemahan tadi. Salah satu usaha untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tadi adalah dengan mengkombinasikan atau mengawinkan kedua pandangan dari aliran tersebut.

Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa potensi perkembangan pengetahuan siswa dari rasionalisme yang ada pada diri manusia merupakan segala daya manusia yang berhubungan dengan aktifitas fisiknya sekaligus kebutuhan lahiriahnya, karena manusia secara fisik akan tumbuh optimal bila semua anggota tubuh yang dikaruniakan oleh Allah SWT berfungsi secara baik. Keterkaitan itu membawa implikasi bahwa setiap manusia harus mampu mengembangkan potensi pengetahuannya yang berhubungan dengan eksistensi jasmaniahnya.

Daftar Pustaka

- Al-Ashraf Sayyed Ali, 2000, *Ashraf (ter) Kresi dalam Pendidikan Islam*, oleh Syafi'I Ma'arif, Jakarta : PT Alwardi Prima
- Anwar, Moh Idhoi. 2003. *Administrasi Pendidikan Dan Manajemen Biaya Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Anwar, Qomari, 1998, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta : Gema Insani Press
- Azwar, Syaifuddin. 2001. *Reliabilitas Dan Validitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Caplin. 2002. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Gravindo Persada.
- Danim, Sudarwa. 2000. *Metode Penelitian Untuk Ilmu-Imu Perilaku*. Jakarta: Bumi Aksara
- Djamaluddin & Aly, Abdullah. 1998. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung : Pustaka Setia.
- Gunawan, Ari H. 2000. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexyy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mulkham, Abdul Munir. 2002. *Pendidikan Liberal*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Nata, Abuddin 2001b. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia..
- Poerwantana, Ahmadi Dan Rosali. 1993. *Seluk Beluk Filsafat Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Psikologi Perkembangan*. Rineka Cipta. Jakarta. Deddy Mulyono. 2003 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.

- 298] [Perkembangan Potensi Pengetahuan Siswadari Rasionalisme dalam Prespektif Pendidikan Islam
- Purwanto, Ngalim. 2002. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: emaja Rosda Karya.
- Quth, Muhammad. 1984. *Sistem Pendidikan Islam*. (terj.) Salman Harun. Bandung : PT. al-Ma'arif.
- Rahim, Husni. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Ciputat : PT. Logos Wacana Ilmu
- Rahman, Maman. *Strategi Dan Langkah-Langkah Penelitian Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Sonhaji, Ahmad KH, 2002, *Tehnik Pengumpulan dan Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif*. (Makalah-Makalah disampaikan pada seminar kelas Metode Penelitian Kualitatif Program Pasca Sarjana UNISMA Semester II).
- Sudjana, Nana Dan Ibrahim. 1989. *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru
- Sudjana. 2001. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah. Makalah. Skripsi. Tesis Desertasi*. Jakarta. Sinar Baru Algesindo Bandung Sudarsono. 2001
- Sunarto Dan Agung Hartono. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah, Muhibbin. 2001. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda Karya.
- Tadjab. 1994. *Ilmu Jiwa Pendidikan*. Surabaya: Karya Abditama
- Tafsir, Ahmad. 2000. *Filsafat Umum*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- UNISM.2003. *Buku Pedoman Teknik Penulisan Makalah Kelas & Tesis. Program Pasca Sarjana Studi Islam*. Malang. UNISMA
- Universitas Negeri Malang (UIN). 2000. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Skripsi. Tesis. Desertasi. Artikel. Makalah. Laporan Penelitian*. Malang. UNM
- Wahyu. 1991. *Bimbingan Penulisan Skripsi*. Bandung: Tarsito
- Yusuf. Syamsu. 2002 *Psikologi Perkembangan Anak Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Descartes, René, 1953, *Discourse on the Method of Rightly Conducting the Reason and Seeking Truth in the Science*, dalam *a Discourse on Method*, terj. John Veitch, J.M. Dent & Sons Ltd., London
- Descartes, René, 1953, *The Principles of Philosophy*, dalam *a Discourse on Method*, terj. John Veitch, J.M. Dent & Sons, Ltd., London.